

FUNGSI VERBA LOKATIF DALAM KALIMAT TUNGGAL WACANA NARATIF BAHASA JAWA

Bayu Indrayanto dan Wahjoe Sri Irwanto
PBJ-FKIP Unwidha
bayuindra@unwidha.ac.id

Abstrak

Fungsi verba lokatif dalam kalimat tunggal dalam wacana naratif bahasa Jawa bertujuan mendeskripsikan fungsi verba lokatif dalam kalimat tunggal. Data dalam penelitian ini adalah data tulis yang berasal dari majalah berbahasa Jawa yaitu majalah *Damar Jati* (edisi Maret-Juni 2019), *Djaka Lodang* (edisi Maret-Juni 2019), dan *Panjebar Semangat* (edisi Maret-Juni 2019). Data yang diambil berupa kalimat-kalimat yang mengandung verba lokatif dengan nomina lokatif dalam wacana naratif bahasa Jawa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak atau penyimakan, karena memang berupa penyimakan, teknik dasar yang dipakai adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik catat. Hasil temuan penelitian tentang verba lokatif dapat dibedakan berdasarkan unsur pembentuk verba lokatif tersebut yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Kemudian fungsi dalam kalimat tunggal wacana naratif bahasa Jawa berupa unsur verba lokatif dengan kebanyakan berpola S dan P (dengan kategori verba/frase verba). Sedangkan peran verba lokatif dalam kalimat tunggal wacana naratif bahasa Jawa berupa peran aktif dan peran reflektif. Dan sifat nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif bersifat intrinsik serta takintrinsik. Kemampuan takinheren/eksternal, artinya verba itu harus diderivasikan dahulu untuk dapat menghadirkan nomina lokatif. Bahwa sifat nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif inheren, bersifat intrinsik; nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif takinheren, bersifat takintrinsik. Namun demikian, ada juga nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif inheren, bersifat takintrinsik. Nomina lokatif intrinsik, artinya nomina tersebut bersifat ketat, jelas, dan sudah secara eksplisit terkandung dalam verba lokatifnya. Nomina lokatif takintrinsik, artinya nomina tersebut bersifat longgar, umum (*general*).
Kata Kunci : kalimat tunggal, fungsi, verba lokatif

PENDAHULUAN

Verba menurut Harimurti Kridalaksana adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat yang tidak mungkin berpotensi untuk diawali dengan kata 'lebih' (2011 : 226). Verba menurut Soepomo Poedjosudarmo dkk. adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu makhluk (1979 : 22).

Sumarlam dan Sujono (1996) mendefinisikan verba sebagai kategori kata yang menyatakan perbuatan, peristiwa atau keadaan yang secara dominan menduduki fungsi predikat, serta verba adalah kata-kata pada tataran klausa yang cenderung menduduki predikat dan pada tataran frasa dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak'.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa verba termasuk kelas kata yang menyatakan perbuatan, berfungsi sebagai predikat dalam kalimat, tidak berpotensi diawali dengan kata 'lebih' atau "*luwih*" dalam bahasa Jawa, dan dapat dinegatifkan dengan kata 'tidak' atau "*ora*" dalam bahasa Jawa.

Secara sintaktis verba adalah kategori keterangan gramatikal yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Verba dapat diingkarkan dengan kata '*tidak*' yang sejajar dengan kata "*ora*" dalam bahasa Jawa, tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata 'bukan' yang sejajar dengan kata "*dudu*" dalam bahasa Jawa.
2. Verba tidak dapat berangkai dengan kata 'paling' yang sejajar dengan kata "*dhewe*" dalam bahasa Jawa sebagai makna superlatif. Jadi tidak ada bentuk seperti: *ngimpi dhewe*.
3. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat di dalam kalimat meskipun pula mempunyai fungsi lain.
4. Verba aksi/verba yang mengandung makna perbuatan atau tindakan tidak dapat berangkai dengan kata yang menyatakan makna 'kesangatan' yang sejajar dengan kata "*banget*" dalam bahasa Jawa. Jadi tidak ada bentuk seperti: *mulih banget*.
5. Verba aksi dapat diikuti fungsi sintaksis keterangan yang didahului kata 'dengan' yang sejajar dengan kata "*karo*" atau "*kanthi*" dalam bahasa Jawa.
6. Verba aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses dan keadaan tidak, misalnya: *sinau !* tetapi tidak ada bentuk *ngimpi !*

Secara sintaktis fungsi diartikan sebagai hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran (Kridalaksana, 2011:

62). Dengan ciri-ciri fungsi sintaksis adalah urutan kata berupa frase dalam kalimat, mengacu ke tugas unsur sintaksis, peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas yaitu struktur kalimat. Sedangkan fungsi bersifat relasional, yakni adanya fungsi yang satu berhubungan dengan fungsi yang lain. Bagian fungsi terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan. Di dalam bahasa Jawa subjek disebut *jejer*, predikat disebut *wasesa*, objek disebut *lesan*, dan keterangan disebut *panerang* (Sasangka, 2008: 143-149). Pada artikel ini akan dibahas mengenai fungsi verba lokatif dalam kalimat tunggal wacana naratif bahasa Jawa.

Adapun contoh data (1) sebagai verba lokatif, penjelasannya sebagai berikut.

Data (1) *Bapak nembe macul.*

'Bapak baru mencangkul.'

(PS / No. 08 / 2019 / 23)

Kalimat (1) merupakan kalimat tunggal yang mengandung verba lokatif monomorfemis berupa kata *macul* dengan struktur kalimat:

Bapak / Nom + lagi macul / FV

S

P

Kata *lagi macul* dalam kalimat tersebut menempati fungsi P dan *bapak* menempati fungsi S. Adapun kategori yang menempati unsur pembentuk kalimat adalah *Bapak* sebagai nominal dan *lagi macul* berupa frasa verba. Kata *macul* mengalami perubahan fungsi kata yaitu fungsi dari kata nomina *pacul*.

Frasa verba *lagi macul* dalam kalimat tersebut merupakan verba lokatif. Di mana verba *macul* mengandung nomina instrumen, sesuatu alat yang digunakan untuk mencangkul yaitu di ladang atau sawah. Dengan itu, verba lokatif tersebut bersifat inheren (jenis nomina lokatif sudah tercermin di dalam verbanya). Akan tetapi, nomina yang mengikutinya bersifat takintrinsik, artinya, nomina itu bersifat longgar (tidak ketat). Ketidakketatan nomina itu ditandai dengan dapatnya bermacam-macam jenis lokatif yang mampu mengikuti verbanya. Namun demikian, meskipun nomina itu bermacam-macam, jenis nomina itu masih di

dalam satu wadah kehiponiman. Dengan demikian, nomina lokatif pada kalimat (3) bersifat takintrinsic.

Berdasarkan data (1) tersebut penulis tertarik untuk melakukan pembahasan selanjutnya. Kertarikannya terletak pada kemampuan verba lokatif untuk menghadirkan nomina lokatif bersifat inheren dan takinheren/eksternal. Kemampuan takinheren/eksternal, artinya verba itu harus diderivasikan dahulu untuk dapat menghadirkan nomina lokatif. Diungkapkan pula oleh Chafe bahwa sifat nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif inheren, bersifat intrinsik; nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif takinheren, bersifat takintrinsic (dalam Verhaar, 2006). Namun demikian, ada juga nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif inheren, bersifat takintrinsic. Nomina lokatif intrinsik, artinya nomina tersebut bersifat ketat, jelas, dan sudah secara eksplisit terkandung dalam verba lokatifnya. Nomina lokatif takintrinsic, artinya nomina tersebut bersifat longgar, umum (*general*). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan tiga masalah yaitu bentuk, fungsi, makna dan peran verba lokatif dalam kalimat bahasa Jawa. Namun, dalam kajian artikel ini hanya mengkaji tentang fungsi verba lokatif dalam kalimat tunggal wacana naratif bahasa Jawa.

METODE

Metode merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis gejala yang ada (Harimurti Kridalaksana, 2011: 136). Data dalam penelitian ini adalah data tulis yang berasal dari majalah berbahasa Jawa yaitu majalah *Damar Jati* (edisi Maret-Juni 2019), *Djaka Lodang* (edisi Maret-Juni 2019), dan *Panjebar Semangat* (edisi Maret-Juni 2019) dan data lisan yang diucapkan oleh penutur asli bahasa Jawa. Data yang diambil berupa kalimat-kalimat yang mengandung verba lokatif dengan nomina lokatif dalam wacana naratif bahasa Jawa. Data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan golongannya. Data yang terjaring berjumlah banyak, tetapi hanya sedikit yang diambil sebagai bahan analisis, sejumlah data tersebut dapat mewakili permasalahan.

Populasi adalah keseluruhan individu dan subjek yang diteliti (Edi Subroto, 1992: 91). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua kalimat

yang mengandung verba lokatif dalam bahasa Jawa yang terdapat pada sumber data. Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langsung, dianggap mewakili populasi secara keseluruhan (Edi Subroto, 1992: 91). Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, maksudnya penentuan sampel berdasarkan pada kepentingan peneliti secara selektif. Sampel penelitian ini berupa kalimat yang mengandung verba lokatif dalam bahasa Jawa yang terdapat dalam sumber data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak atau penyimakan, karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 2). Adapun teknik dasar yang dipakai adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik catat.

Teknik sadap itu digunakan sebagai teknik dasar dalam pengumpulan data tulis. Menurut Sudaryanto penerapan teknik sadap pada data tulis diwujudkan dengan cara menyimak (1993 : 2). Di dalam hal ini, teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik catat. Menurut Sudaryanto teknik catat adalah pencatatan data yang menggunakan alat tulis tertentu dan dapat dipandang sebagai teknik lanjutan (1993 : 5). Penerapan teknik catat yaitu: data dicatat pada kartu data yang telah disiapkan dengan diberi tanda sesuai kebutuhan dan masalah yang diteliti sehingga akan mempermudah untuk mengklasifikasi data dan analisis.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut. Langkah pertama, peneliti menyimak sumber data tulis yang terdapat pada sampel data yang telah ditentukan. Langkah kedua, peneliti mencari kalimat-kalimat yang mengandung verba lokatif untuk dijadikan sebagai data penelitian. Selanjutnya, peneliti memberi tanda pada kalimat-kalimat yang akan dijadikan data dengan bolpen atau spidol berwarna. Langkah berikutnya adalah penerapan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Peneliti mencatat kalimat-kalimat yang mengandung verba lokatif ke dalam kartu data, kemudian diklasifikasikan berdasarkan masalah yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil temuan penelitian tentang verba lokatif dapat dibedakan berdasarkan unsur pembentuk verba lokatif tersebut yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk verba lokatif yang berupa monomorfemis, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Verba Lokatif Monomorfemis

VERBA LOKATIF	DESKRIPSI TEMPAT (di)
<i>adzan</i>	masjid/ surau
<i>khotbah</i>	masjid
<i>masak</i>	dapur
<i>ramban</i>	ladang
<i>dhedhe</i>	teras/tempat yang terkena sinar matahari
<i>angon</i>	kebun/ladang rumput
<i>priksa</i>	dokter/klinik/rumah sakit
<i>mulang</i>	kelas/sekolah
<i>matun</i>	sawah

Tabel 1 berisikan contoh bentuk verba lokatif. Verba lokatif tersebut terdiri dari satu morfem dengan tidak mengalami transposisi. Sedangkan verba lokatif yang mengalami transposisi biasanya berupa polimorfemis, dapat diamati pada tabel 2. Misalnya kata *pacul* berupa kata benda mengalami transposisi menjadi kata *macul* sebagai kata kerja.

Tabel 2. Verba Lokatif Polimorfemis

VERBA LOKATIF	PROSES MORFOLOGIS	DESKRIPSI TEMPAT (di)
<i>dodolan</i>	dodol + {-an} = dodolan	warung/pasar

<i>bal-balan</i>	bal + R{-an} = bal-balan	lapangan
<i>macul</i>	{N-} + pacul = macul	kebun/sawah
<i>olah-olah</i>	olah + R = olah-olah	dapur
<i>nglangi</i>	{N-} + langi = nglangi	sungai
<i>ngepel</i>	{N-} + pel = ngepel	rumah
<i>mancing</i>	{N-} + pancing = mancing	kolam/sungai
<i>ngarit</i>	{N-} + arit = ngarit	kebun/sawah
<i>ngulukake layangan</i>	berupa gabungan dua kata yang menjadi frasa	lapangan
<i>mepe gabah</i>	berupa gabungan dua kata yang menjadi frasa	lapangan
<i>nimba banyu</i>	berupa gabungan dua kata yang menjadi frasa	sumur
<i>cukur rambut</i>	berupa gabungan dua kata yang menjadi frasa	tempat potong rambut

Pembahasan

Pembahasan mengenai fungsi verba lokatif dalam kalimat tunggal wacana naratif bahasa Jawa akan dibahas secara bersamaan. Bentuk verba lokatif berkaitan dengan bidang morfologis yang digolongkan ke dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Fungsi dan peran verba lokatif ada kaitannya dengan argumen yang mendampingi dalam satu bentuk kalimat. Fungsi merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam ujaran, sedangkan peran merupakan hubungan prediktor dengan sebuah nomina. Pada data berikut ini akan dibahas mengenai bentuk, fungsi dan peran yang mampu ditempati verba lokatif dalam kalimat sebagai berikut.

(2) *Siti saben esuk dodolan beras.*

'Siti setiap pagi berjualan beras.'

(PS / No. 09 / 2015 / 30)

Kalimat (2) merupakan kalimat tunggal yang mengandung verba lokatif polimorfemis berupa kata *khotbah*, dengan struktur kalimat:

$$\frac{\text{Siti / Nom}}{\text{S}} + \frac{\text{saben esuk / Frasa Adv}}{\text{Ket waktu}} + \frac{\text{dodolan / Verba}}{\text{P}} + \frac{\text{beras / Nom}}{\text{O}}$$

Kata *dodolan* dalam kalimat tersebut menempati fungsi P, kata *Siti* menempati fungsi S, frasa *saben esuk* menempati fungsi keterangan (waktu), kata *beras* menempati fungsi O. Adapun kategori kata *dodolan* berupa verba, kata *Siti* berupa nomina, frasa *saben esuk* berupa frasa keterangan waktu, dan kata *beras* berupa nominal.

Kata *dodolan* dalam kalimat tersebut merupakan verba lokatif. Dimana verba *dodolan* mengandung nomina instrumen, sesuatu tempat yang digunakan untuk berjualan. Dengan itu, verba lokatif tersebut bersifat inheren (jenis nomina lokatif sudah tercermin di dalam verbanya). Akan tetapi, nomina yang mengikutinya bersifat inheren, artinya verba itu sudah mengandung nomina lokatif, yaitu di dapur. Dengan demikian, verba tersebut tanpa diikuti nomina lokatif pun tetap eksis sebagai verba lokatif. Selain itu, verba tersebut membangun relasi lokatif secara intrinsik, artinya arah relasi ke dalam verba itu. Dengan demikian, nomina lokatif pada kalimat (2) bersifat inheren. Keketatan nomina lokatif yang telah tercermin (hadir) di dalam verba lokatif dapat dilihat dengan kurang berterimanya kalimat berikut.

(2a) *Siti saben esuk dodolan beras ing pasar.*
'Siti setiap pagi berjualan beras di pasar.'

Kehadiran satuan lingual *ing pasar* 'di pasar' justru membuat kalimat tersebut menjadi kaku dan kurang efektif. Memang, konstituen itu sebagai nomina lokatif, tetapi kehadirannya tidak dibutuhkan karena nomina lokatif itu sudah terkandung dalam verba lokatifnya. Sedangkan peran verba lokatif *dodolan* adalah refleksif. Maksudnya, peran yang menyatakan tindakan yang mengenai dan atau dimanfaatkan atau dinikmati oleh yang bertindak sendiri yaitu *Siti*. Kata *dodolan* merupakan verba golongan aktif yang bersifat proses. Makna leksikal *dodolan* yaitu berjualan sesuatu. Makna gramatikal *Siti saben esuk dodolan beras*

adalah suatu tindakan aktif (bersifat proses) kepada sasaran (objek) yang dilakukan oleh pelaku.

(3) *Simbah nembe sare.*

‘Simbah baru tidur.’

(DJ/No.12/2019/12)

Verba *sare* ‘tidur’ mengandung nomina instrumen, sesuatu tempat yang digunakan untuk tidur yaitu di kamar tidur. Dengan itu, verba lokatif tersebut bersifat inheren (jenis nomina lokatif sudah tercermin di dalam verbanya). Akan tetapi, nomina yang mengikutinya bersifat takintrinsik, artinya, nomina itu bersifat longgar (tidak ketat). Ketidakketatan nomina itu ditandai dengan dapatnya bermacam-macam jenis lokatif yang mampu mengikuti verbanya. Namun demikian, meskipun nomina itu bermacam-macam, jenis nomina itu masih di dalam satu wadah kehiponiman. Dengan demikian, nomina lokatif pada kalimat (3) bersifat takintrinsik. Verba *sare* ‘tidur’ pada data (3) secara morfologi berbentuk monomorfemis.

Data (3) merupakan kalimat tunggal yang mengandung verba lokatif monomorfemis berupa kata *sare* ‘tidur,’ dengan struktur kalimat:

Simbah/Nom + nembe sare/FV.

S

P

Kata *simbah* dalam kalimat tersebut menempati fungsi S, dan *nembe sare* ‘baru tidur’ menempati fungsi P. Adapun kategori yang menempati kalimat (3) adalah *simbah* sebagai nomina, dan *nembe sare* ‘baru tidur’ berupa frase verba. Peran verba lokatif kalimat (3) adalah refleksif. peran argumen pendamping adalah kata *simbah* sebagai agentif. Makna gramatikal *Simbah nembe sare* adalah suatu tindakan kondisional (keadaan) yang mengenai dan atau dimanfaatkan atau dinikmati oleh pelaku (agen).

(4) *Budhe nembe tandur.*

‘Budhe baru menanam (padi).’

(JL/No.07/2019/4)

Verba lokatif *tandur* ‘menanam’ pada kalimat (4) bersifat inheren, artinya verba itu sudah mengandung nomina lokatif, yaitu di sawah. Dengan demikian, verba tersebut tanpa diikuti nomina lokatif pun tetap eksis sebagai verba lokatif. Selain itu, verba tersebut membangun relasi lokatif secara intrinsik, artinya arah relasi ke dalam verba itu. Verba *tandur* ‘menanam’ pada data (4) secara morfologi berbentuk monomorfemis.

Data (4) merupakan kalimat tunggal yang mengandung verba lokatif monomorfemis berupa kata *tandur* ‘menanam,’ dengan struktur kalimat:

Budhe/N + nembe tandur/Frase Verba.
S P

Kata *Budhe* dalam kalimat tersebut menempati fungsi S, dan *nembe tandur* ‘baru menanam’ menempati fungsi P. Adapun kategori yang menempati kalimat (3) adalah *Budhe* sebagai nomina, dan *nembe tandur* ‘baru menanam’ berupa frase verba. Peran verba lokatif kalimat (4) adalah aktif. Peran argumen pendamping adalah kata *Budhe* sebagai agentif. Makna gramatikal *Budhe nembe tandur* adalah suatu tindakan aktif yang dilakukan oleh pelaku (agen).

(5) *Saiki dheweke wis kuliyah.*

‘Sekarang dia sudah bersekolah (di perguruan tinggi).’

(PS/No.06/2019/02)

Verba *kuliyah* ‘bersekolah’ mengandung nomina instrumen, sesuatu tempat yang digunakan untuk bersekolah yaitu di sebuah perguruan tinggi. Dengan itu, verba lokatif tersebut bersifat inheren (jenis nomina lokatif sudah tercermin di dalam verbanya). Akan tetapi, nomina yang mengikutinya bersifat takintrinsik, artinya, nomina itu bersifat longgar (tidak ketat). Ketidakketatan nomina itu ditandai dengan dapatnya bermacam-macam jenis lokatif yang mampu mengikuti verbanya. Namun demikian, meskipun nomina itu bermacam-macam, jenis nomina itu masih di dalam satu wadah kehiponiman. Dengan demikian, nomina lokatif pada kalimat (5) bersifat takintrinsik. Verba *kuliyah* ‘bersekolah’ pada data (5) secara morfologi berbentuk monomorfemis.

Data (5) merupakan kalimat tunggal yang mengandung verba lokatif monomorfemis berupa kata *kuliyah* ‘bersekolah,’ dengan struktur kalimat:

Saiki/Adv + dheweke/Nom + wis kuliyah/FV.

Ket

S

P

Kata *dheweke* dalam kalimat tersebut menempati fungsi S, dan *kuliyah* ‘bersekolah’ menempati fungsi P, dan kata *saiki* ‘sekarang’ menempati fungsi keterangan. Adapun kategori yang menempati kalimat (5) adalah *dheweke* sebagai nomina, *kuliyah* ‘bersekolah’ berupa verba, dan *saiki* ‘sekarang’ berupa adverbia. Peran verba lokatif kalimat (5) adalah refleksif. peran argumen pendamping adalah kata *dheweke* sebagai agentif. Makna gramatikal *saiki dheweke wis kuliyah* adalah suatu tindakan kondisional (keadaan) yang mengenai dan atau dimanfaatkan atau dinikmati oleh pelaku (agen).

(6) *Setyo lagi mulang.*

‘Setyo baru mengajar.’

(JL / No. 04 / 2019 / 31)

Kalimat (6) merupakan kalimat tunggal yang mengandung verba lokatif monomorfemis berupa kata *mulang*, dengan struktur kalimat:

Setyo / Nom + lagi mulang / FV

S

P

Kata *lagi mulang* dalam kalimat tersebut menempati fungsi P dan *Setyo* menempati fungsi S. Adapun kategori yang menempati unsur pembentuk kalimat adalah *Setyo* sebagai nominal dan *lagi mulang* berupa frasa verba.

Frasa verba *lagi mulang* dalam kalimat tersebut merupakan verba lokatif. Dimana verba *mulang* mengandung verba proses, sesuatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan di kelas atau di sekolah. Dengan itu, verba lokatif tersebut bersifat inheren (jenis nomina lokatif sudah tercermin di dalam verbanya). Akan tetapi, nomina yang mengikutinya bersifat takintrinsik, artinya, nomina itu bersifat longgar (tidak ketat). Ketidakketatan nomina itu ditandai dengan adanya bermacam-macam jenis lokatif yang mampu mengikuti verbanya. Namun demikian, meskipun nomina itu bermacam-macam, jenis nomina itu masih di dalam satu wadah kehiponiman. Dengan demikian, nomina lokatif pada kalimat (6) bersifat takintrinsik. Adapun kalimatnya sebagai berikut.

(6a) *Setyo lagi mulang ing kelas.*

(6b) *Setyo lagi mulang ing sekolah.*

Sedangkan peran verba lokokatif *mulang* adalah refleksif. Maksudnya, peran yang menyatakan tindakan yang mengenai dan atau dimanfaatkan atau dinikmati oleh yang bertindak sendiri yaitu *Setyo*.

SIMPULAN

Verba lokatif dalam kalimat tunggal dalam wacana naratif bahasa Jawa (kajian struktur sintaksis) dapat dianalisis dari sisi fungsi. Fungsi dalam kalimat tunggal wacana naratif bahasa Jawa yang terdapat unsur verba lokatif dengan kebanyakan berpola S dan P (dengan kategori verba/frase verba). Sedangkan peran verba lokatif dalam kalimat tunggal wacana naratif bahasa Jawa berupa peran aktif dan peran reflektif.

Kemampuan verba lokatif untuk menghadirkan nomina lokatif dapat bersifat inheren dan takinheren/eksternal. Kemampuan takinheren/eksternal, artinya verba itu harus diderivasikan dahulu untuk dapat menghadirkan nomina lokatif. Bahwa sifat nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif inheren, bersifat intrinsik; nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif takinheren, bersifat takintrinsik. Namun demikian, ada juga nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif inheren, bersifat takintrinsik. Nomina lokatif intrinsik, artinya nomina tersebut bersifat ketat, jelas, dan sudah secara eksplisit terkandung dalam verba lokatifnya. Nomina lokatif takintrinsik, artinya nomina tersebut bersifat longgar, umum (*general*).

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia.
- Poedjosudarmo, S. dkk. (1979). *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Bahasa.
- Sasangka, S.S.T.W. (2008). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta : Sebelas Maret University Pers.

- Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam & Sujono. (1996). *Morfologi Bahasa Jawa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Verhaar. J.W.M. (2006). *Asas-asas Lingyistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.